



Benarkah Cinta Kuat Seperti Maut? Eksegesis Kidung Agung 8:6-7 dan Relevansinya

Jusuf Haries Kelelufna

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon
email: hariesj@yahoo.co.id

ABSTRACT: It is really love as strong as death? Exegesis Song of Songs 8:6-7 and its relevance. Start from the phenomenon of wealth strength that is able to 'buy love', the author questioned the truth of the statement 'for love is strong as death' in the book of Song of Songs 8:6-7 which is then analyzed by focusing on the lexicon, context, and syntax of grammar The Hebrew language and compare it to the existing interpretation. The results of the analysis show that Love is something universal included in its erotic love. The nature of Love is described as an extreme force that pushes a person in a positive direction but also negative. Love can build but also tear down. The power of love is confronted with the power of nature and treasures as a challenge as well as proving the power of love. Love with its paradoxical force of extremes can be overcome by the ratification of relationships. The text of the Song of Songs 8:6-7 raises the extreme power of strong love like death, but most of the interpretations are then supported by mystical and materialistic powers to make love 'not' strong like death

Key Words: Love, Jealous, Strong, Death

ABSTRAK: Benarkah Cinta Kuat seperti Maut? Eksegesis Kidung Agung 8:6-7 dan Relevansinya. Berangkat dari fenomena kekuatan harta yang mampu 'membeli cinta', penulis mempertanyakan kebenaran pernyataan 'karena cinta kuat seperti maut' dalam kitab Kidung Agung 8:6-7 yang kemudian dianalisis dengan berfokus pada leksikon, konteks, dan sintaks tata bahasa Ibrani serta membandingkannya dengan penafsiran yang telah ada. Hasil analisis menunjukkan bahwa cinta adalah sesuatu yang universal termasuk di dalamnya cinta erotis. Sifat cinta digambarkan sebagai suatu kekuatan ekstrim yang mendorong seseorang ke arah yang positif tetapi juga negatif. Cinta dapat membangun tetapi juga meruntuhkan. Kekuatan cinta diperhadapkan dengan kekuatan alam dan harta sebagai tantangan sekaligus sebagai pembuktian kekuatan cinta. Cinta dengan kekuatan ekstrimnya yang paradoks dapat diatasi dengan pengesahan hubungan. Teks KA 8:6-7 mengemukakan kekuatan ekstrim cinta yang kuat seperti maut, namun sebagian besar penafsiran yang kemudian didukung oleh kekuatan mistis dan materialistik menjadikan cinta 'tidak' kuat seperti maut.

Kata Kunci: Cinta, Cemburu, Kuat, Maut.

Article History: Submitted: 05 Oktober 2020 Revised: 28 Oktober 2020 Accepted: 27 Januari 2021

PENDAHULUAN

Kitab Kidung Agung 8:6-7 merupakan klimaks dari kitab Kidung Agung yang mengemukakan kekuatan cinta dibandingkan dengan kekuatan-kekuatan mitologi di Timur Tengah Kuno. Istilah-istilah yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut untuk pertama kali digunakan dalam kitab Kidung Agung. Selain itu sebagian besar gaya bahasa kitab Kidung Agung 8:6-7 dapat diartikan secara harfiah, berbeda dengan bagian lainnya. Ke-

kuatan cinta digambarkan sebagai kuat seperti maut, gigih seperti dunia orang mati dan tidak dapat dinilai dengan harta.

Berbagai tafsiran terhadap kitab Kidung Agung 8:6-7 dikemukakan dengan berbagai pernyataan seperti; hanya maut yang dapat memisahkan cinta (Garrett & House., 2004), rela mati demi cinta (Assis, 2009), cinta dan maut tidak dapat dihindari oleh manusia (Assis, 2009; Telnoni, 2013), hanya pengantin pria yang adalah Kristus yang cintanya

lebih kuat dari maut yang mampu bertahan (Zwan, 2016, 2017b). Beberapa penelitian terbaru terhadap teks tersebut dilakukan dengan penekanan pada aspek peperangan, kekerasan dan gender. Kaplan melihat pernyataan tersebut sebagai kekuatan Tuhan melawan kekuatan mitologi. Menurutnya kitab Kidung Agung memanfaatkan Mitos pertempuran Semitik Barat Laut ketika ia mengidentifikasi cinta dengan YHWH sebagai pejuang Ilahi yang menang di Kidung Agung 8:6-7 (Kaplan & Wilson-Wright, 2018). Pendekatan berbeda dikemukakan oleh James yang menganalisis pemandangan taman di kitab Kidung Agung sehingga ia melihat pernyataan cinta kuat seperti maut sebagai keterbatasan para kekasih. Menurutnya, pendekatan pemandangan taman membantu untuk melihat bahwa Taman tidak eksklusif sebagai metafora cinta, melainkan merupakan panduan untuk berpikir tentang situasi manusia di dunia yang pada akhirnya rentan terhadap keganasan dunia yang tetap berada di luar kendali manusia (James, 2017). Namun demikian, menurut penulis, berbagai pendapat tersebut memunculkan persoalan karena secara tidak langsung mengemukakan bahwa cinta tidak kuat seperti maut.

Penelitian lain yang dilakukan terhadap teks Kidung Agung 8:6-7 dengan penekanan pada isu gender dikemukakan oleh Landy dan Darmaraj. Landy mendiskusikan ketidakstabilan gender dalam kitab Kidung Agung dan ia mempertanyakan budaya patriarki untuk menciptakan ruang maternal yang rentan bagi keintiman kekasih. Ruang tersebut disebutkan sebagai ruang imajinasi puitis yang lebih nyata daripada dunia sehari-hari (Landy, 2019). Sedangkan menurut Darmaraj, kitab Kidung Agung meninggalkan, bahkan menolak, budaya yang diakomodasi oleh teks Perjanjian Lama lainnya yang menciptakan hak prerogatif pria dari kecemburuan dalam cinta romantik (Dharamraj, 2018).

Gault menekankan bahwa pernyataan cinta kuat seperti maut mengilustrasikan pernyataan di Kidung Agung 8:7 mengenai sifat cinta wanita yang tidak ternilai (Gault, 2019). Pernyataan tersebut diperhadapkan dengan persoalan manusia saat ini

bahwa dalam konteks pernikahan termasuk pernikahan Kristen yang dibangun atas dasar cinta banyak yang berakhir dengan konflik dan perceraian. Bahkan dalam beberapa kasus terjadi kekerasan dan pembunuhan terhadap pasangannya baik yang dilakukan oleh suami terhadap istri maupun sebaliknya.

Demikian juga dengan pernyataan cinta lebih bernilai dari harta namun faktanya ada banyak hubungan cinta yang dibangun atas dasar harta demikian juga dengan banyaknya perceraian yang didasarkan pada alasan yang sama. Penulis mengutip hasil penelitian Harisantoso yang menemukan bahwa faktor tanggung jawab seperti suami sudah tidak menafkahi istri, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, demikian juga sebaliknya istri tidak lagi memainkan peran sebagaimana mestinya menjadi faktor pendukung terjadinya perceraian warga Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kabupaten Jember (Harisantoso, 2019). Keadaan tersebut tidak hanya terjadi dalam konteks keluarga melainkan juga dalam relasi antara manusia dengan sesama dan manusia dengan Tuhannya.

Mengacu pada tafsiran alegori Kristen yang melihat penokohan dalam kitab Kidung Agung sebagai hubungan Kristus dengan jemaat-Nya dimana cinta Jemaat kepada Tuhan Yesus tidak lagi 'sekuat' maut. Cinta kepada Tuhan dengan mudah dapat dipadamkan oleh kekuatan lainnya. Banyak kasus perpindahan dari agama Kristen ke agama lainnya disebabkan oleh faktor pernikahan. Penulis mengutip hasil temuan penelitian Hudriansyah tentang konversi agama para migran Toraja di Kota Bontang, yang menyimpulkan bahwa alasan-alasan di balik konversi agama sebagian migran Toraja di Kota Bontang lebih didominasi oleh faktor praktis-pragmatis seperti perkawinan (Hudriansyah, 2018).

Penelitian ini bukanlah penelitian gender bukan juga dalam konteks pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Rocha yang melihat hubungan cinta dan kematian sebagai hubungan antara cinta tertentu (eros) dengan pendidikan tertentu (Pendidikan Waktu Akhir). Menurutnya, eros dan pendidikan menghasilkan kurikulum yang disebut sebagai '*curricu-*

lum of death' (Rocha & Burton, 2017). Berbagai Kenyataan tersebut mendorong penulis untuk mempertanyakan kembali pernyataan dalam Kidung Agung 8:6-7 bahwa, benarkah cinta kuat seperti maut? Beberapa aspek dalam teks tersebut yang berhubungan dengan tema kekuatan cinta kemudian menjadi masalah dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang akan dianalisis dalam tulisan ini yaitu; Apa yang dimaksudkan dengan cinta? Apa yang menjadi sifat cinta? Apa yang menjadi tantangan bagi Cinta? Serta bagaimana mengatasi tantangan tersebut?

METODE

Penelitian ini adalah analisis teks Alkitab dengan pendekatan eksegesis. Data yang dianalisis berupa kata, frasa dan kalimat bahasa Ibrani dari teks Kidung Agung 8:6-7 menurut Alkitab *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS). Data dianalisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek sebagaimana yang dikemukakan oleh Stuart yaitu; teks dan terjemahan, sejarah, leksikon, konteks Alkitab, serta sintaks tata bahasa Ibrani. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya yang oleh Stuart disebut dengan *Secondary Literature* (Stuart, 1984).

Penulis akan mendeskripsikan arti cinta dengan menganalisis kata-kata benda yang digunakan dalam Kidung Agung 8:6 yaitu; cinta, kegairahan dan nyala. Tantangan cinta dideskripsikan dengan menganalisis frasa 'Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyut-kannya. Apa yang menjadi sifat cinta dijelaskan dengan menganalisis kata-kata sifat; kuat, gigih dan nyala api TUHAN serta kata-kata benda yang digunakan sebagai aspek perbandingannya yaitu; maut, dunia orang mati, dan nyala api. Bagaimana mengatasi tantangan cinta akan dijelaskan dengan menganalisis frasa 'Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, Frasa tersebut berada pada awal Kidung Agung 8:6 namun dijelaskan pada bagian akhir dengan per-timbangan

bahwa analisis dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian dan bukan urutan ayat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada perbedaan pendapat di antara para ahli mengenai kedudukan teks Kidung Agung 8:6-7 apakah sebagai suara eksternal, suara narator atau suara dari salah satu pasangan kekasih. Hoph melihatnya sebagai suara narator sebab tidak ada indikasi perubahan pembicara dan tidak ada pihak lain yang berbicara (Hopf, 2017). Namun demikian penulis mengacu pada pendapat Santoso yang melihatnya sebagai suara perempuan dimana nyanyian di Kidung Agung 8:5-7 dapat digolongkan sebagai nyanyian penggambaran yang dinyanyikan oleh wanita dan merupakan nyanyian satu bait yang bertemakan tentang cinta yang kuat seperti maut (Santoso, 2014). Penulis memilih menganalisis teks tersebut dengan dibatasi pada ayat 6-7 berdasarkan tema kekuatan cinta yang secara spesifik disebutkan dalam kedua ayat tersebut.

Hasil dan pembahasan meliputi beberapa sub judul berdasarkan pengelompokkan kata-kata paralel yang muncul dalam Kidung Agung 8:6-7 yaitu; Pertama, apa yang dimaksudkan dengan cinta, kedua sifat cinta, ketiga tantangan cinta, dan ke-empat solusi terhadap tantangan cinta. Pembahasan setiap sub judul kemudian dihubungkan dengan realitas konteks saat ini sebagai bentuk relevansinya.

Apa yang dimaksudkan dengan Cinta

Cinta dalam Kidung Agung 8:6-7 digambarkan dalam hubungan paralelisme sinonim antara kata; cinta, kegairahan, dan nyala yang masing-masing diterjemahkan dari kata Ibrani; אֶהָבָה ('ahābā), קִנְיָה (qin'ā) dan רְשָׁפֵיחַ (r^esyāpeyhā). Pertama, kata benda אֶהָבָה ('ahābā) paling sering digunakan dalam kitab Kidung Agung yaitu: 1:3,4; 2:4, 5; 3:10; 5:8; 7:7; dan 8:6. Diskusi mengenai arti cinta dalam konteks Kidung Agung 8:6 adalah antara cinta pada umumnya ataukah cinta antara sepasang kekasih. Para penafsir yang melihatnya semata-mata sebagai cinta sepasang kekasih didasarkan pada pertimbangan bahwa kata

benda אַהַבָּה ('ahābā) terhubung dengan pasangan kekasih (Telnoni, 2013).

Kata אַהַבָּה ('ahābā) digunakan dalam Alkitab secara umum untuk menjelaskan berbagai relasi baik antara sesama manusia, manusia dengan Allah mau-pun sebaliknya. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan cinta antara; seorang ayah dengan anaknya (Kej. 22:2; 37:3), seorang budak dengan tuannya (Kel. 21:8), seorang suami dengan isterinya (1 Sam 1:5), seorang menantu dengan mertuanya (Rut. 4:15), antara Allah dengan manusia (Ul. 6:5) dan lain-lain. Itulah sebabnya menurut penulis cinta di sini adalah cinta secara umum didasarkan pada pertimbangan bahwa cinta dalam Kidung Agung 8:6-7 bukanlah cintaku, cintamu, atau cinta kita melainkan hanya cinta, karena kata cinta digunakan tanpa akhiran ganti orang. Selain itu subjek dan objek dalam kalimat tersebut tidak secara spesifik ditujukan kepada salah satu dari pasangan kekasih, melainkan cinta disebutkan secara umum. Namun demikian konteks Kidung Agung 8:6 tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran pasangan kekasih, itulah sebabnya, cinta di sini adalah kualitas cinta secara umum termasuk di dalamnya cinta sepasang kekasih. Dengan demikian aspek erotis dalam hubungan pasangan kekasih merupakan bagian dari cinta itu sendiri.

Kedua, kata benda yang paralel sinonim dengan cinta adalah 'kegairahan' yang diterjemahkan dari kata אַהַבָּה (*qin'ā*). Kata tersebut berasal dari akar kata kerja אָנָה (*qānā*) artinya, *be jealous, envious, zealous*. Akar kata אָנָה (*qānā*) dan/atau אַהַבָּה (*qin'ā*) digunakan secara umum dalam Alkitab. Sebagian besar penggunaannya dengan pengertian yang negatif dan diterjemahkan dengan 'cemburu dan/atau iri hati' (Kel. 20:5; 34:14; Bil. 5:14; 30; Ul. 4:24; 5:9; 6:15; Ayub 5:2; Ams. 6:34; 14:30; 27:4; Yes. 59:17). Kata tersebut juga diterjemahkan dengan "semangat, giat, atau usaha" sebagai sesuatu yang positif namun dengan jumlah yang lebih sedikit (Bil. 25:13; 1 Raj 19:10, 14; Yes. 42:13, Zak. 1:14; 8:2).

Kata אַהַבָּה (*qin'ā*) adalah emosi yang sangat kuat, yang disebabkan oleh perasaan takut kehi-

langan seseorang atau objek tertentu. Penggunaan kata אַהַבָּה (*qin'ā*) dalam Alkitab secara umum mengindikasikan bahwa kata tersebut dalam Kidung Agung 8:6 bermakna ganda yaitu dapat berupa gairah atau semangat dalam pengertian yang positif tetapi juga cemburu dengan konotasi yang negatif. Para ahli berbeda pendapat mengenai artinya, ada yang mengartikannya sebagai semangat (Santoso, 2014), yang didasarkan pada argumentasi bahwa tidak adanya kehadiran orang ketiga yang dapat memfokuskan munculnya kecemburuan. Selain itu tidak mungkin ada paralelisme yang kontras antara dua emosi yang berbeda (cinta dan cemburu). Dengan memahami אַהַבָּה (*qin'ā*) sebagai semangat maka cinta menghasilkan dorongan positif yang besar untuk dapat bersanding dengan sang kekasih.

Telnoni memahami kata אַהַבָּה (*qin'ā*) sebagai cemburu (Telnoni, 2013). *qin'ā* adalah emosi kekerasan yang sering dikaitkan dengan kemarahan (Ul. 29:19, 20; Yeh 5:13; 35:11; Zef 3:8; Bil. 25:11; Za 8:2) dan reaksi negatif lainnya (Yes. 11:13; 26:11; 42:13; 59:17; Yeh 38:19; dan Zef 1:18). Cemburu dapat mendorong seorang pria untuk menyiksa isterinya, jika ia mencurigainya (Bil. 5:14-30). Itulah sebabnya Exum menekankan bahwa menerjemahkan kata אַהַבָּה (*qin'ā*) sebagai gairah atau semangat adalah menyesatkan (Exum, 2005).

Menurut penulis, kecenderungan pendapat yang condong pada salah satu aspek dari kata cemburu disebabkan karena melihat kata אַהַבָּה ('ahābā) dan אַהַבָּה (*qin'ā*) sebagai hubungan sebab akibat. Entah dipahami sebagai 'semangat' atau 'cemburu' keduanya bukanlah akibat langsung dari kekuatan cinta melainkan merupakan cinta itu sendiri. Kata אַהַבָּה (*qin'ā*) tetapi merupakan kata yang paralel sinonim dengan cinta dan bukan dalam hubungan sebab akibat. Cinta tidak membangkitkan semangat dan/atau kecemburuan sekalipun dalam konteks tertentu dapat terjadi demikian. Kata 'kegairahan' sebagaimana TB-LAI tidak dapat dibatasi hanya pada gairah seksual semata tetapi juga tidak dapat mengabaikan aspek tersebut. Sebagaimana 'cinta' digunakan dalam pengertian yang umum maka gai-

rah hendaklah juga dilihat secara umum. Hal itu berarti gairah seksual merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gairah cinta. Menurut penulis, garah di sini adalah dorongan yang sangat kuat yang dapat mengarahkan seseorang pada arah yang positif tetapi juga negatif, dorongan yang membangun tetapi juga merusak.

Kata benda berikutnya yang menggambarkan cinta dan kegairahan adalah רִשְׁפֵיָהּ (*r^esyāpeyhā*) atau nyala. Meskipun makna yang tepat dari akar kata רִשַׁף (*resyep*) tidak pasti namun sepertinya me-nunjuk pada; kilat, percikan, atau api (Mzm 78:48; Ayub 5:7). Kata רִשַׁף (*resyep*) digunakan dua kali dalam kitab KA 8:6-7 yaitu; pertama menggunakan kata רִשַׁף (*resyep*) dan kedua menggunakan akhiran ganti orang ke tiga feminin. Kata benda feminin yang disebutkan dalam bagian sebelumnya jelas me-ngacu pada kata benda ‘cinta’ dan/atau ‘kegairahan’. Dengan demikian nyala api pada bagian terakhir di Kidung Agung 8:6 dapat merujuk pada kobaran api cemburu atau api cinta. Cinta adalah subjek dalam Kidung Agung 8:6-7 dimana kata tersebut muncul tiga kali yang menunjukkan bahwa api yang disebutkan di sini adalah api cinta. Namun demikian kata yang secara langsung mendahului frasa רִשְׁפֵיָהּ אֵשׁ (*risypē ‘ēš*) adalah ‘kegairahan’ yang digunakan pa-ralel dengan cinta. Itulah sebabnya menurut penulis yang dimaksudkan dengan nyala api adalah nyala api cinta dan karena cemburu adalah cinta maka dengan demikian nyalanya adalah juga nyala api cemburu.

Menurut Hunt, Paralelisme puisi menunjukkan bahwa אֶהְבֵּהּ (*‘ahābā*) dan קִנְיָהּ (*qin’ā*) digunakan dalam paralel sinonim dengan tujuan yang *an-onym* yaitu אֶהְבֵּהּ (*‘ahābā*) mengarah pada hal positif sedangkan קִנְיָהּ (*qin’ā*) mengarah pada hal yang negative (Hunt, 2008). Namun menurut penulis kata-kata benda אֶהְבֵּהּ (*‘ahābā*), קִנְיָהּ (*qin’ā*) dan רִשְׁפֵיָהּ (*r^esyāpeyhā*) digunakan paralel sinonim sehingga cinta adalah api, cinta adalah semangat dan/ atau cemburu, sebaliknya, api adalah cinta, semangat dan/atau cemburu adalah cinta. Api, semangat dan/ atau cemburu dapat menuju pada arah yang negatif. Ketika memahami cinta sebagai positif dan cemburu

sebagai negatif seperti yang dikemukakan oleh Hunt maka paralelismenya tidak lagi sinonim. Menurut penulis, jika memahami cemburu sebagai sifat negatif maka cinta juga dapat mengarah kepada tujuan yang negatif. Cinta dapat menjadi bengis dan destruktif sebagaimana nyala api yang tidak dapat dipadamkan. Jadi cinta tidak hanya eksklusif; namun dapat menjadi sangat destruktif. Cinta memiliki dua wajah yang disebut oleh Hwang dan Goh sebagai ‘paradoks cinta’(Hwang & Goh, 2002).

Sifat Cinta

Penulis menggunakan sifat cinta sebagai sub judul pada bagian ini dengan pertimbangan bahwa keadaan yang digambarkan dalam Kidung Agung 8:6-7 menggunakan kata sifat bahasa Ibrani. Penjelasan sub judul ini meliputi sifat cinta dan aspek perbandingannya. Kidung Agung 8:6-7 berbicara mengenai kekuatan cinta yang dibandingkan dengan maut, dunia orang mati, dan nyala api. Terlihat dalam ayat tersebut adanya paralelisme yang kuat antara kata אֵשׁ (*‘azzā*) dan קָשָׁה (*qašā*), serta אֶהְבֵּהּ (*‘ahābā*) dan קִנְיָהּ (*qin’ā*). Penggunaan aliterasi yang luas terlihat dalam frasa מַיִם רַבִּים (*mayim rabbîm*) dan יְבוּזוּ בּוֹז (*bôz yābūzû*) serta gambaran tentang api dan air. Semua istilah tersebut berkontribusi untuk menciptakan suasana dramatis. Hopf kemudian membaca kitab Kidung Agung sebagai drama dengan pertimbangan bahwa drama memiliki tiga kriteria yaitu; *Lexis*, *Opsis* dan *Plot*. Menurutnya kriteria tersebut menolong untuk menentukan potensi yang ditampilkan dalam kitab Kidung Agung sebagai dramatis (Hopf, 2017). Penulis tidak berfokus pada bentuk drama dari teks Kidung Agung 8:6-7 namun tidak mengabaikan fakta bahwa gaya bahasanya sangat ‘mendramatisir’. Sifat cinta yang akan dijelaskan dengan menganalisis penggunaan kata; kuat, gigih dan nyala api TUHAN, sedangkan aspek perbandingan dikemukakan dengan menganalisis kata benda; maut, dunia orang mati dan nyala api yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani מָוֶת (*māwwet*), שָׂוִל (*sy^e’ôl*), dan רִשְׁפֵיָהּ אֵשׁ (*risypē ‘ēsy*).

Pertama, Sifat cinta dinyatakan dalam kata

sifat; kuat, gigih dan ‘dasyat’, serta aspek perbandingannya dengan kata benda; maut, dunia orang mati dan nyala api. Sifat cinta sebagai kuat yang diterjemahkan dari kata bahasa Ibrani עָזָה (*‘azzâ*) dari akar kata עָז (*‘az*) yang digunakan dalam Kidung Agung 8:6 untuk menjelaskan kualitas cinta. Wagner menjelaskan penggunaan akar kata ‘zz dalam teks Kidung Agung 8:6 sebagai hikmat aforisme (Wagner, 1997). Dimana cinta yang identik dengan kelembutan namun memiliki kekuatan yang luar biasa yang disebutkan oleh Kidung Agung 8:6 sebagai ‘cinta kuat seperti maut’. Cinta tidak hanya kuat tetapi juga gigih dimana kata sifat עָזָה (*‘azzâ*) dan קָשָׁה (*qasâ*) selain paralel keduanya juga memiliki bunyi dan arti yang mirip.

Aspek lainnya dari sifat cinta tergambar dalam frasa ‘seperti nyala api TUHAN’. Anak kalimat tersebut diterjemahkan dari bahasa Ibrani שְׁלֵהֶבֶתָּהּ (*syalhebetyâ*) dari akar kata לָהַב (*lahab*) artinya api dan/atau pedang. Istilah ini muncul hanya satu kali dalam Alkitab (*hapax legomenon*) sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang tajam di antara para penafsir. Pemikiran yang berkembang berhubungan dengan akhiran הָ (*yah*) dalam kata שְׁלֵהֶבֶתָּהּ (*syalhebetyâ*) adalah apakah sebagai Akhiran ganti orang ketiga feminin tunggal, sebagai bentuk pendek dari nama YHWH dan/atau sebagai bentuk intensif.

Septuaginta membaca akhiran הָ (*yâ*) dengan αὐτῆς yaitu kata ganti orang feminin tunggal. Berbeda dengan para penafsir pada umumnya yang mengartikannya sebagai nyala api TUHAN dengan implikasi yang berbeda-beda (Hunt, 2008). Mereka yang mempertahankan terjemahan akhiran הָ (*yâ*) sebagai TUHAN, pada saat yang sama mengemukakan pengertian bahwa kuasa TUHAN diperhadapkan dengan dewa-dewa di Timur Tengah kuno seperti dewa Mot, Resep dan Namtar yang berada dibelakang maut, api dan air. TB-LAI melihatnya sebagai bentuk pendek dari YHWH seperti yang digunakan dalam Mazmur 50:1 dan 6 yaitu הַלְלוּ יְהוָה (*hallêlû yâh*) atau הַלְלוּ יְהוָה (*hallêlû-yâh*) sehingga menerjemahkannya dengan ‘nyala api TUHAN’. Terjemahan ter-

sebut bermakna ambigu karena di satu sisi dapat menunjukkan bahasa superlatif yaitu nyala yang berkobar dengan dahsyat tetapi juga menunjukkan bahwa cinta manusia hanya dapat digambarkan dengan istilah yang umum yang digunakan untuk cinta Allah.

Penulis memilih mengikuti terjemahan Bahasa Indonesia sehari-hari (BIS-LAI) yang menerjemahkan frasa tersebut dengan ‘Nyalanya seperti nyala api yang berkobar dengan dahsyat’, dengan asumsi bahwa akhiran הָ (*yâh*) digunakan sebagai intensif dan bukan nama TUHAN. Penulisan nama הָ (*yâh*) sebagai TUHAN berbeda dengan yang digunakan dalam Kidung Agung 8:6. Nama הָ (*yâh*) biasanya ditulis terpisah sebagai kata tersendiri seperti dalam kata הַלְלוּ יְהוָה (*halêlû yâh*) di Mzm. 150:1, atau jika digabungkan dengan kata sebelumnya maka ada *makeph* di antara kedua kata tersebut, misalnya akhiran הָ (*yâh*) sebagai TUHAN dalam kata הַלְלוּ יְהוָה (*halêlû-yâh*) di Mazmur 150:6. Akar kata לָהַב (*lahab*) digunakan tiga kali dalam frasa ini untuk menggambarkan bentuk superlatif. Penulis mengacu pada pendapat Santoso yang melihat akhiran הָ (*yâ*) di sini sebagai akhiran intensif (Santoso, 2014). Bentuk intensif yang menggunakan akhiran הָ (*yâ*) seperti ini dapat dijumpai dalam teks Alkitab lainnya dan tidak diterjemahkan sebagai TUHAN ataupun sebagai akhiran ganti orang ketiga feminin. Misalnya kata מְאֵפְלָהּ (*ma’pêlyâ*) dalam Yeremiah 2:31 yang diterjemahkan dengan ‘gelap gulita’ dimana מְאֵפְלָהּ (*ma’pêlyâ*) berasal dari akar kata אָפַל (*ma’âpêl*) yang artinya ‘gelap’.

Kedua, objek perbandingan dalam nyanyian ini terlihat dari akar kata benda; מָוֶת (*māwwet*), שְׁאוֹל (*syê’ôl*), dan רִשְׁפֵי אֵשׁ (*risypê ‘ēsy*) dimana masing-masing kata tersebut berarti; maut, dunia orang mati dan nyala api. Kata benda מוֹת (*mwt*) digunakan secara umum dalam bahasa semitik untuk menjelaskan kematian dan maut. Orang Kanaan mengenalnya sebagai dewa kematian dan dewa di bawah bumi yang disebut dengan Mot. Di Ugarit dewa Mot didefinisikan sebagai yang memerintah di bawah bumi, suatu daerah yang berlumpur dan cemar. Menurut Huwiler, hanya dalam ayat-ayat ini kekuatan cinta

dibandingkan dengan maut, dunia orang mati dan nyala api yang dahsyat. Hal ini tidak menunjukkan bahwa cinta tidak dirayakan lama; tetapi keganasan cinta berhubungan dengan kematian se-rinus (Murphy & Huwiler, 2012).

Objek perbandingan yang kedua adalah לְעוֹלָם (*še'ól*) atau 'dunia orang mati' yang digambarkan sebagai tempat dimana seseorang tidak dapat kembali lagi (Ayub. 7:9), tempat yang tidak pernah berkata cukup (Ams. 30:16). Paralelisme antara maut dan dunia orang mati menegaskan bahwa maut dipersonifikasi sebagai kuasa yang dinamis. Objek perbandingan yang ketiga terlihat dalam frasa bahasa Ibrani רִסְיָפֶה (*risypê 'ēsy*) mengacu kepada dewa penyakit dan sampar (Ayub 5:7). Etimologi dari istilah *resyep* tidak pasti namun dapat dikaitkan dengan Dewa orang Samaria. *Resyep* sebagai Dewa dengan karakteristik yang bervariasi dan tersebar luas sepanjang wilayah Mediterania. Menurut Murder, nyala api di sini paralel dengan api cinta seperti Api TUHAN yang tidak dapat dihindari oleh seorangpun (Mulder, 1997). Sekalipun frasa *risypê 'ēsy* dapat dibaca sebagai kekuatan para Dewa yang tidak terbatas namun menurut penulis frasa tersebut tidak dapat diparalelkan dengan nyala api TUHAN.

Hubungan antara cinta dan maut, kegairahan dan dunia orang mati serta cinta dan nyala api adalah hubungan dalam sifat yang sama-sama memiliki kuasa yang kuat sehingga cinta dalam Kidung Agung 8:6-7 mengacu pada aspek kekuatan yang tidak dapat dibendung dan tidak pernah puas. Ke-kuatan tersebut tidak disebutkan dalam ikatan pernikahan antara pasangan kekasih melainkan dalam hubungannya dengan cinta itu sendiri, juga tidak dalam konteks pertentangan antara cinta dan kematian, atau antara mempelai pria dengan maut melainkan antara dua objek yang memiliki kesamaan dalam hal ke-kuatan, kegigihan, kobaran yang sama. Bukan diperhadapkan sebagai lawan satu terhadap lainnya seperti yang digambarkan oleh Hunt sebagai elemen baru permusuhan, perangkat bahaya yang sangat mengancam eksistensi cinta. Menurutnya, *this is a serious, almost threatening, warning against betra-*

yal of love (Hunt, 2008).

Beberapa pemikiran berkenaan dengan tafsiran terhadap Kidung Agung 8:6-7 dapat dijelaskan berikut ini: Pertama, pendapat yang dibangun berdasarkan pendekatan alegori, baik oleh Yudaisme maupun Kristen yang melihat hubungan pasangan kekasih sebagai hubungan Allah dengan Israel atau Kristus dengan Jemaat. Pendekatan alegori mengarahkan para penafsir pada kesimpulan bahwa; cinta adalah satu-satunya kekuatan yang mampu mengalahkan kematian, karena Allah adalah kasih. Ini adalah cinta dari perspektif kekekalan (Zwan, 2016, 2017b). Kasih Allah menjadi pusat gairah yang memberikan stabilitas dan nilai untuk semua peristiwa dan semua makhluk hidup (Fishbane, 2015). Pendekatan ini melihat kematian bagi manusia sebagai hukuman karena dosa tetapi kasih Allah kepada mereka kuat seperti hukuman tersebut dan mampu untuk mengatasinya (Hamilton Jr, 2015). Pendekatan alegori melihat bahwa kekudusan Allah akan menghasilkan kematian bagi umat-Nya. Ini adalah kecemburuan Allah yang berhubungan dengan kemuliaan-Nya yang akan menyebabkan Dia memenuhi janji kutuk, janji pembalasan. Cinta dan kecemburuan Allah merupakan skema ekspresi cinta dan cemburu dari cinta dan cemburu Allah. Dan pengalaman manusia akan kematian dihasilkan dari kecemburuan Allah untuk komitmen pada ke-adilan dan kebenaran-Nya (Hamilton Jr, 2015).

Pendekatan tafsir alegori tersebut menempatkan kasih Allah pada tempat tertinggi yang mengalahkan maut. Dengan demikian cinta 'tidak' kuat seperti maut sebaliknya cinta dapat mengalahkannya. Jika cinta dan cemburu adalah milik Allah maka idealnya cinta tersebut dapat mengalahkan maut. Demikian juga dengan cemburu jika dipahami sebagai cemburu Allah maka kecemburuan tersebut dapat menyebabkan kematian. Dengan demikian cinta 'tidak' kuat seperti maut sebab cinta Allah dapat mengalahkan maut, demikian juga dengan cemburu-Nya tidak gigih seperti dunia orang mati melainkan dapat menyebabkan kematian. Sebaliknya cinta Israel

kepada Allah maupun cinta umat kepada Allahnya ‘tidak’ kuat seperti maut sebab mereka selalu jatuh bangun dalam mencintai-Nya.

Kedua, pendapat yang dikemukakan oleh Garrett dan House bahwa gairah cinta sepasang kekasih mengikat mereka satu sama lain dengan kuat seperti halnya kematian dan hanya kematian itu sendiri yang benar-benar dapat memisahkan mereka (Garrett & House, 2004). Argumentasi ini menekankan pada kuatnya pernikahan Kristen yang hanya dapat dipisahkan oleh maut. Konsep kekristenan mengenai ikatan pernikahan yang kuat dan hanya dapat dipisahkan oleh maut adalah positif dan ideal, namun pemikiran Garrett mengenai teks Kidung Agung 8:6 sebagai dasar argumentasi tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa maut dapat memisahkan pasangan kekasih dan mengakhiri cinta mereka, dengan demikian cinta ‘tidak’ kuat seperti maut.

Ketiga, pendapat yang mengartikan kekuatan cinta dalam Kidung Agung 8:6 sebagai suatu bentuk kemutlakan yang tidak dapat dihindari sebagaimana seseorang tidak dapat menghindari kematian demikian juga dengan cinta (Assis, 2009; Telnoni, 2013). Argumentasi senada dikemukakan oleh Rocha, bahwa pernyataan ‘cinta kuat seperti maut’ dibatasi pada cinta sebagai eros yang dihubungkannya dengan pendidikan waktu terakhir. Menurutnya yang perlu dikatakan mengenai cinta dan maut adalah bagaimana mencintai dan bagaimana mati. Isunya tidak berisi tanggapan atau pertanyaan terhadap maut melainkan waktu dan natur dari maut yaitu bahwa waktunya selalu pasti untuk menginterupsi waktu itu sendiri. Hanya maut yang dapat menggagalkan suatu permainan (Rocha & Burton, 2017). Selanjutnya Assis menambahkan bahwa metafora kematian digunakan juga untuk menunjukkan bahwa seseorang bahkan siap mati untuk cinta dan bahwa cinta manusia kadang lebih besar nilainya dari kehidupan itu sendiri (Assis, 2009). Pertanyaannya kemudian adalah benarkah cinta dan/atau kekuatannya tidak dapat dihindari? Apakah maut merupakan konsekuensi tertinggi dari pengorbanan cinta?

Realitas masyarakat saat ini menunjukkan bahwa dengan alasan tertentu seseorang dapat memilih untuk tidak menikah seumur hidupnya. Misalnya Kebiasaan hidup *Pogo’k* bagi masyarakat kelompok suku Dayak Benawan dan Dayak Mali dengan asumsi mistis bahwa seseorang yang memilih untuk hidup *Pogo’k* akan diikuti oleh roh halus, akan berumur panjang dan memiliki peliharaan roh-roh halus (Niko, 2018). Sebaliknya beberapa orang akan memilih untuk hidup tanpa cinta atau hidup dengan kebencian. Jika pengorbanan tertinggi dari cinta adalah kematian maka kekuatan cinta dapat melampaui maut dan/atau menjadikan maut sebagai bentuk pengorbanan tertinggi dari cinta. Dengan demikian cinta ‘tidak’ kuat seperti maut sebab dalam konteks tertentu cinta dapat dihindari dan sifat rela mati demi cinta berarti maut dapat mengakhiri cinta. Mengenai sifat yang rela mati demi cinta, menurut penulis adalah lebih baik hidup demi cinta dari pada mati demi cinta. Hidup demi orang-orang yang dicintai lebih bermakna dari pada rela mati demi mereka.

Keempat, pendapat yang melihat maut, dan dunia orang mati, bahkan air yang banyak dan sun-gai sebagai personifikasi dari musuh manusia. Objek-objek tersebut dilihat sebagai representasi kuasa para Dewa dalam mitologi semitik barat laut. Ke-kuatan; maut, api dan air dihubungkan dengan nama dewa dan kekuatan kosmik dengan latar belakang Timur Tengah Kuno yang dibandingkan dengan ke-kuatan TUHAN. Atas dasar itu Zwan melihat pernyataan cinta kuat seperti maut sebagai pengalaman rohani seseorang (Zwan, 2017b). Menurutnya ke-kuatan cinta adalah pertarungan melawan kegelapan maut dalam Kidung Agung 8:6 ketika nyala api cinta tetap bertahan (Zwan, 2017c). Linafelt melangkah lebih jauh dengan melihat kekuatan cinta dari dua segi yaitu sebagai perlawanan terhadap kekuatan maut dan sebagai perbandingan dengan kekuatan maut (Linafelt, 2002).

Namun demikian menurut penulis aspek yang ditekankan di sini hanyalah aspek perbandingan dan bukan pertentangan maupun tujuan. Sehingga

kekuatan cinta di sini bukanlah sesuatu yang tidak dapat dihindari, bukan suatu kemutlakan, bukan dalam pertentangan dengan maut, bukan juga sebagai kesiapan untuk mati demi cinta melainkan cinta yang kekuatannya seperti kekuatan maut. Kekuatan cinta yang dalam konteks ini mendorong si wanita untuk lebih intim dengan kekasihnya. Kekuatan maut dan dunia orang mati digunakan secara se-derhana untuk mengekspresikan bahasa superlatif bahwa cinta memiliki kekuatan yang ekstrim. Con-toh lain dari bentuk superlatif dengan kata ‘maut’ untuk menggambarkan emosi yang kuat dalam ka-non Alkitab adalah; Simson ‘sakit hingga mau mati’ atas pertanyaan Delilah (Hak. 16:16); Yunus ‘marah sampai mati’ karena persetujuan Allah dengan Niniweh (Yun. 4:9); di Getsemani, Yesus sedih seperti mau mati rasanya” (Mat 26:38), (Dharamraj, 2018).

Menurut penulis, cinta dan maut serta kegairahan dan dunia orang mati tidak digunakan dalam hubungan pertentangan melainkan dalam paralel komparasi sehingga dua aspek yang dibandingkan sama. Kasus yang sama ditemukan dalam puisi Mesir bahwa cinta dan maut adalah bagian dari satu siklus yang sama. Pesan ambigius dari kitab Kidung Agung adalah cinta kuat seperti maut, sesuatu yang kekal (James, 2017). Penulis mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Bachmann bahwa cinta dapat membahayakan maut dan cinta dapat dibahayakan oleh faktor-faktor lainnya termasuk kekerasan gender. Seseorang mungkin akan berkata bahwa cinta dan maut bersahabat (Bachmann, 2017).

Sebagaimana kegairahan bermakna ganda maka cinta seharusnya dipahami demikian bahwa kekuatan dan kegigihannya dapat mengarah pada dua arah yang berlawanan. Cinta adalah kekuatan pendorong yang dapat membawa seseorang pada keberhasilan tetapi juga dapat membawa seseorang pada kehancuran sosial dan keuangan (Imray, 2013). Cinta sebagai kekuatan pendorong dapat ditemukan dalam semua bidang kehidupan manusia. Pada bidang kesehatan, cinta adalah obat yang sangat kuat. Cara kerjanya adalah melindungi dan menyembuh-

kan. Menurut Carter (2019), kesehatan emosi dan fisik serta usia lanjut spesies manusia dan mungkin juga planet ini, tergantung pada kapasitas manusia untuk mengerti dan menerapkan pengetahuan mengenai cinta biologis, khususnya pada waktu trauma. Pada bidang organisasi, Tasselli mengekspresikan kerangka kerja untuk studi cinta dalam hubungannya dengan organisasi dengan menggunakan tiga konsep cinta yaitu *Eros (me)*, *Philia (we)*, dan *Agape (us all)*. Ia menyimpulkan bahasa cinta yang tanpa sya-rat (*agape*) akan mendorong semangat petarung dalam bekerja bukan untuk uang tetapi untuk menolong suatu komunitas sebab ia mengasihinya (Tasselli, 2018).

Tantangan Cinta

Penulis membaca Kidung Agung 8:7 sebagai pernyataan tantangan serta pembuktian bagi kekuatan cinta melalui alam dan harta. Kekuatan alam tergambar lewat pernyataan ‘Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya’. Sedangkan kekuatan harta tergambar dalam pernyataan ‘Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta, namun ia pasti akan dihina’. Menurut Huwiler Teks ini menegaskan karakter kekuatan, kegigihan cinta yang melampaui semua nilai (Murphy & Huwiler, 2012).

Kekuatan Alam

Frasa yang menggambarkan kekuatan cinta yang disebut dengan api yang berkobar dengan dahsyat dipertegas lagi bahwa api cinta itu; tidak dapat dipadamkan dengan air yang banyak serta tidak dapat dihanyutkan oleh sungai-sungai. Frasa ‘air yang banyak’ diterjemahkan dari bahasa Ibrani מַיִם רַבִּים (*mayim rabbîm*) dalam baris pertama dan paralel dengan ‘sungai-sungai’ atau נְהָרוֹת (*n^ehārôt*) di baris kedua, demikian juga dengan kata cinta atau אַהֲבָה (*’ahābā*) di baris pertama paralel dengan akhiran ganti orang ketiga feminin tunggal (nya) pada kata יִשְׁטַפּוּהָ (*yis^tpūāh*) di baris kedua. Kata kerja juga paralel satu dengan lainnya yaitu kata כָּבָה (*kābā*) artinya ‘memadamkan atau memuaskan’ pada baris

pertama yang diperkuat oleh kata שָׂטַף (*šāṭap*) artinya ‘menghanyutkan atau banjir’ pada baris kedua. Demikian juga dengan penggunaan partikel negatif לֹא (*lō’*) dalam kedua baris puisi ini. Menurut Hunt, cinta adalah api yang tak terpadamkan dimana kata רֶשֶׁף (*resyep*) di Kidung Agung 8:6c merupakan *paronomasia* yang disengaja dalam pengertian antonim antara kata רֶשֶׁף (*resyeph*) dan שָׂטַף (*šāṭap*) dalam dua konsonan (*š+p*) (Hunt, 2008).

Kata benda מַיִם (*mayim*) yang diterjemahkan dengan ‘air’ digunakan dalam Alkitab Perjanjian Lama hanya dalam bentuk jamak. Kata tersebut digunakan lebih dari 500 kali untuk menggambarkan air secara luas yang meliputi konteks; kosmik, ritual dan sekuler. Kata tersebut dapat dimaknai secara harfiah tetapi juga secara metafora. Clements dan Fabry mendeskripsikan penggunaan kata tersebut dalam Alkitab sebagai; elemen alam, sebagai kekayaan alam yang memelihara kehidupan manusia, dari segi kosmologi Israel bahwa air penting untuk hidup manusia dan seluruh ciptaan Tuhan; sebagai minuman, sebagai sarana pembersihan dalam tradisi sekuler dan kultus. Serta penggunaan air dengan arti metafora dalam banyak pengertian (Clements & Fabry, 1997).

Pada umumnya para ahli menafsirkannya secara metafora sebagai kekuatan dewa-dewa dalam mitologi di Timur Tengah Kuno. Penggunaannya bersamaan dengan kata sifat רַבִּים (*rabbîm*) digunakan sebanyak 28 kali dalam Alkitab Perjanjian Lama menjadi מַיִם רַבִּים (*mayim rabbîm*) artinya ‘air yang banyak, atau laut’ sebagai *dangerous power* yang dalam Mazmur 18:17 diterjemahkan dengan ‘banjir’ (Holaday, 2000). Kekuatan tersebut berhubungan dengan mitos Kanaan dan Babilonia yang menggema dalam Alkitab seperti dalam Yes. 51:9, 10; Maz. 74:10. Air yang banyak dalam Kidung Agung 8:6-8 dapat dihubungkan dengan kekuatan mistis, kekacauan air dalam mitos penciptaan Ba-bilonia *Enuma Elish* yang paralel dengan cerita pen-ciptaan di kitab Kejadian, dan dalam konteks seperti itulah kekuatan kekacauan tersebut tidak dapat memadamkan dan menghanyutkan cinta.

Pernyataan ‘air yang banyak’ dan ‘sungai-sungai’ dalam Kidung Agung 8:6-7 juga dapat dihubungkan dengan mitologi pertempuran. Kitab Habakuk 3:2-15, mengemukakan bahwa TUHAN berperang lagi melawan laut dan sungai (8) dan menginjak air yang banyak dengan kuda-Nya (15). Air yang banyak dan sungai adalah istilah yang mengacu pada musuh kosmik TUHAN. Kaplan dan Wright melihatnya sebagai alusi yang mengacu pada peperangan antara TUHAN dan Lewiatan yang menyerupai Ular Naga (Mzm 74:12-14), (Kaplan & Wilson-Wright, 2018).

Dengan pendekatan ini bahasa mitologi mengidentifikasi cinta dengan kemenangan TUHAN. Konsekuensi teologis dari pemahaman yang melihat Kidung Agung 8:6-7 sebagai pertentangan antara TUHAN dengan Dewa-dewa akan menampilkan TUHAN sebagai pemenang dalam pertarungan tersebut dan teks Kidung Agung 8:6-7 mendukung hal tersebut. Namun demikian nyala api dalam teks Kidung Agung 8:6-7 adalah nyala api cinta dan nyala api cemburu bukan nyala api TUHAN. Penulis mengacu kepada teks akhir kitab Kidung Agung 8:6-7 yang hanya mempertentangkan antara kekuatan nyala api cinta yang dahsyat dengan kekuatan air yang banyak. Jika mengacu kepada pendapat Gledhill, yang menekankan pada elemen permusuhan yang mengancam eksistensi cinta maka hanya tergambar lewat permusuhan antara cinta dengan ‘air yang banyak’ dan ‘sungai-sungai’.

Harus diakui bahwa bangsa Israel hidup dalam lingkungan pergaulan animisme dimana objek alam didewakan selama berabad-abad. Itulah sebabnya ketika mereka menggunakan bentuk-bentuk seperti matahari, laut, api dan lain-lainnya maka itu adalah sesuatu yang ‘normal’. Menurut penulis, nyanjian ini memang meminjam kekuatan mitologi dalam membahasakan kekuatan cinta, namun sebaiknya dibaca sebagai kekuatan cinta yang tidak dapat dipadamkan dan/atau dihanyutkan oleh kekuatan mistis dan kekuatan alam.

Kekuatan mitologi Dewa-dewa di Timur Tengah Kuno adalah kekuatan negatif yang diper-

tentang dengan kekuatan TUHAN yang positif. Jika alusi ini diterima maka; cinta, kegairahan dan nyala api adalah hal positif yang dipertentangkan dengan kekuatan alam yang negatif. Zobel memperkuat argumentasi ini dengan menggolongkan Kidung Agung 8:6-7 sebagai bagian dari hikmat didaktik yang melihat air yang banyak dan sungai sebagai kekuatan yang merusak (Zobel, 1997). Namun menurut penulis teks Kidung Agung 8:6-7 tidak mengemukakan secara spesifik kekuatan tersebut apakah negatif atau positif melainkan hanya menggambarkan kedahsyatan kekuatannya. Kekuatan cinta sebagai kebaikan dapat mengalahkan kekuatan yang merusak, tetapi juga dapat menciptakan kerusakan yang dampaknya melampaui kerusakan yang ditimbulkan oleh kekuatan alam.

Bahwa kitab Kidung Agung juga menghubungkan kekuatan cinta dengan kekuatan mitologi dan dapat dijumpai juga dalam cerita-cerita rakyat di Indonesia bahwa kekuatan cinta dapat diperhadapkan dengan kekuatan mistis dan idealnya cinta tampil sebagai pemenang namun dalam beberapa kasus, kekuatan mistis tampil sebagai pemenang. Isnaini menjelaskan bahwa cinta dapat diburu dengan mantra. Menurutnya teks mantra, khususnya mantra asihan adalah teks `sakral` yang digunakan untuk menguasai "hati" orang lain, sehingga dapat memunculkan rasa "cinta" (Isnaini, 2017). Dalam konteks tersebut cinta menjadi tidak kuat melawan kekuatan mistis.

Kekuatan Harta

Ayat 7 ini diakhiri dengan anak kalimat, 'Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta, namun ia pasti akan dihina'. Ini adalah pernyataan si wanita tentang natur cinta yang nilainya tak terhingga. Dimana nilai cinta melampaui semuanya (Gault, 2019). Suatu tema umum yang tetap relevan saat ini bahwa cinta tidak dapat dinilai dengan harta. Cinta yang tidak hanya terbatas pada hubungan asmara antara pria dan wanita melainkan 'cinta' secara umum begitu kuat sehingga tidak dapat dibeli. Kekuatannya semakin dipertegas oleh

pernyataan בּוֹז יָבֹזֵז לּוֹ (bôz yābûzû lô) yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan 'namun ia pasti akan dihina'.

Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan apa yang terjadi saat ini. Di satu sisi ada banyak pesan yang menggambarkan cinta sejati yang kekuatannya melebihi kekuatan harta, namun di sisi lain harta memiliki kekuatan yang 'melebihi' cinta sebagaimana digambarkan lewat lagu 'cinta dan permata' oleh grup musik Panbers atau lewat peribahasa Indonesia bahwa 'Ada uang abang disayang, tak ada uang abang melayang'. Berbagai relasi antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan Tuhan didominasi oleh kekuatan harta. Hubungan cinta dalam konteks pernikahan, komunitas bergereja, berbangsa bahkan dalam hubungan dengan Tuhan dapat terbangun dengan kekuatan harta, sebaliknya dapat dihancurkan dengan mudah juga oleh kekuatan harta. Kekuatan cinta dalam berbagai konteks tersebut telah tergerus oleh kekuatan harta.

Kebahagiaan dalam; berkeluarga, bergereja, maupun bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi seseorang. Status sosial ekonomi tersebut berkontribusi sangat besar bahkan mengalahkan 'kekuatan' cinta. Chitchai dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sifat cinta akan uang tidak hanya menjadi faktor negatif bagi kebahagiaan, pekerjaan, dan kepuasan pada penghasilan, tetapi juga sebagai moderator yang memediasi hubungan antara status sosial ekonomi dengan kebahagiaan. Hasil penelitiannya yang signifikan menunjukkan bahwa status sosial ekonomi menjadi faktor mendasar yang mempengaruhi kebahagiaan (Chitchai et al., 2020). Harta memiliki kekuatan destruktif yang dapat menghancurkan banyak hal termasuk cinta. Kekuatan harta ketika dikombinasikan dengan sifat buruk lainnya akan berdampak sangat buruk. Li dan Chen mengemukakan kekuatan destruktif dari uang dan kesombongan dalam perilaku turis yang menyimpang. Menurut mereka turis yang sangat sombong biasanya memiliki persepsi yang sangat kuat bahwa uang memiliki kuasa. Persepsi seperti itu akan me-

mimpin mereka pada perilaku yang menyimpang. Sebaliknya persepsi bahwa uang memiliki kuasa tidak akan berdampak menyimpang yang signifikan pada turis dengan tingkat kesombongan yang rendah (Li & Chen, 2017).

Solusi bagi Paradoks Cinta

Penulis memilih untuk menganalisis pernyataan di awal Kidung Agung 8:6 *'Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu'* pada akhir tulisan ini dengan pertimbangan bahwa bagian ini merupakan penegasan adanya kekuatan cinta. Anak kalimat tersebut diawali dengan konjungsi כִּי (*kî*) yang dapat dipahami sebagai penegasan atau akibat kekuatan cinta. Frasa tersebut dihubungkan dengan pernyataan tentang kekuatan cinta melalui konjungsi כִּי (*kî*) yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan 'karena'. Beberapa penafsir melihatnya sebagai hubungan kausalitas sebagaimana TB-LAI namun demikian penulis melihatnya sebagai penegasan (*asseverative*) dimana *asseverative* menekankan pada modifikasi klausul yang dapat berarti "pasti atau tentu" (Arnold & Choi, 2003; Santoso, 2014). Konjungsi כִּי (*kî*) sebagai penegasan dapat ditemui dalam beberapa teks PL seperti 2 Samuel 12:5 yang diterjemahkan dengan 'harus' dan 1 Samuel 14:44 yang diterjemahkan dengan 'sesungguhnya'. Serta dalam Kejadian 42:16 yang diterjemahkan dengan 'sungguh-sungguh'.

Penulis membaca anak kalimat pertama di Kidung Agung 8:6 sebagai solusi dalam mengatasi kekuatan cinta. Nyanyian ini dimulai dengan kerinduan wanita untuk 'ditempatkan' seperti meterai pada hati dan lengan kekasihnya. Kerinduannya diungkapkan lewat bentuk imperatif kata bahasa Ibrani שִׁמְנֵי (*sîmēnî*) dari akar kata שִׁם (*sym*) artinya "*put, place, set, appoint, make*". Kata kerja שִׁם (*sym*) pada umumnya digunakan dengan efek semantik; kausal, lokatif dan metafora. Kata tersebut memiliki beberapa arti utama yaitu: lokatif (Kej. 2:8), intelektual (figuratif) (Kej. 31:21), faktitif (Kej. 21:13), faktitif figuratif dan dengan arti khusus (Kel. 5:8), serta substantifal (Vanoni, 1997). Contoh penggunaan kata

שִׁם (*sym*) dengan arti utama ter-sebut seperti; menempatkan pada lokasi tertentu, (1Sam 17:54; Im. 8:8), mengangkat umat pada posisi tertentu (2 Sam 17:25; 1Taw. 11:25), membangun suatu hubungan yang baru (Kej. 21:18; Hak. 1:28), memberikan sesuatu kepada seseorang (2Sam 23:5), melakukan perubahan (Kel. 14:21; Yes. 41:15, 18; Yeh. 35:4; dll), serta menentukan sesuatu untuk tujuan khusus, (Kel. 9:5).

Kerinduan si wanita untuk ditempatkan sebagai meterai pada hati dan lengan kekasihnya, merupakan bahasa figuratif yang mengindikasikan kerinduannya untuk membangun suatu hubungan yang baru dengan kekasihnya. Hal ini bukan berarti tidak ada hubungan di antara mereka sebelumnya, melainkan lebih mengintensifkan hubungan mereka sebagaimana yang diungkapkan lewat anak kalimat 'taruhlah aku seperti meterai'. Bentuk imperatif menunjukkan bahwa wanita yang menginisiasi permainan cinta, namun bukan berarti bahwa dia sepenuhnya mengendalikan suasana sebab bentuk imperatif tersebut sebaiknya dibaca sebagai permohonan si wanita kepada kekasihnya dan bukan sebagai perintah langsung. Ketika imperatif dibaca sebagai permohonan maka tentu saja keputusan selanjutnya melibatkan kekasih pria.

Kedudukan seseorang pada dunia kuno memungkinkannya memiliki meterai pribadi untuk mensertifikasi dokumen atau kekayaannya. Kitab Kejadian 38:18 menceritakan bagaimana Yehuda meninggalkan meterainya pada Tamar sebagai janji yang kemudian digunakan oleh Tamar untuk mengidentifikasi dirinya (Kej 38:18). Meterai atau חֲתָמִים (*khōtām*) adalah cincin (atau silinder) bertuliskan nama orang tersebut, gelar dan simbol pribadi yang diidentifikasi dengannya.

Para penafsir menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk menjelaskan arti yang hendak dinyatakan lewat penggunaan kata meterai dalam teks Kidung Agung 8:6-7. Beberapa di antaranya adalah :sebagai referensi untuk pengurapan bap-tisan (Shuve, 2016), sebagai tanda kepemilikan dan identitas pribadi (Telnoni, 2013), sebagai tanda keintiman

sebab hati berfungsi sebagai pusat psikosomatis dari emosi (Zwan, 2016, 2017a), sebagai jaminan keamanan dimana meterai merupakan simbol proteksi terhadap semua hal, dalam hal ini dapat disbandingkan dengan pernyataan ‘mengalungkan di leher’ yang digunakan sebagai jimat untuk menjaganya (Amsal 6:20-23). Meterai juga berfungsi sebagai tanda komitmen, tanda pengesahan hubungan atau suatu tanda yang tidak dapat dihilangkan atas cinta-nya atau tanda permanent (Hunt, 2008; Joubert, 2019; Santoso, 2014). Joubert mengusulkan untuk membaca Kidung Agung sebagai teologi tubuh sehingga dapat menolong untuk memperbaharui pemahaman tentang gairah dan cinta erotik dalam kitab Kidung Agung yang tidak semata-mata tentang seks. Ia memahami gairah cinta sebagai meterai yang tidak tergoncangkan sehingga akan menjadi elemen yang sangat berguna bagi kepedulian pastoral (Joubert, 2019).

Konteks kitab Kidung Agung menunjukkan bahwa kata Ibrani כַּחֲוֹתָם (*kakhôtām*) digunakan dalam Kidung Agung 4:12 untuk menggambarkan kekasih wanita sebagai ‘kebun tertutup dan mata air termeterai’, sedangkan dalam Kidung Agung 8:6 kekasih wanita meminta untuk menempatkannya seperti meterai pada hati dan lengan kekasihnya. Jelas bahwa ungkapan ditempatkan pada hati dan lengan tidak berarti secara harafiah. Menurut penulis ide ‘termeterai’ yang paralel sinonim dengan kata ‘tertutup’, mengindikasikan bahwa ketika kekasih wanita rindu untuk ditempatkan seperti meterai pada hati dan lengan kekasihnya berarti bahwa kerinduannya untuk ‘terbuka’ hubungan yang baru dengan kekasihnya sebagaimana yang dinyatakan dalam kata שִׁמְעִי (*sîmēni*), hubungan yang lebih dalam dari sebelumnya dan pada saat yang sama tertutup untuk pihak lainnya.

Hubungan yang dimaksud apakah; hubungan kepemilikan, pengesahan hubungan, pertunangan, pernikahan, jaminan keamanan atau aspek apapun yang hendak diungkapkan lewat kata ‘meterai’. Menurut penulis meterai mengindikasikan ada keseriusan hubungan lewat keterbukaan satu sama lain,

hubungan yang lebih intim dan tertutupan pada pihak lainnya. Konteks keluarga Kristen menggambarkan hubungan tersebut sebagai hubungan yang telah ‘disahkan’ sehingga aspek-aspek yang digambarkan oleh para penafsir seperti kepemilikan, perlindungan dengan sendirinya tercakup dalam ‘pengesahan’ hubungan tersebut. Ketika memaknai pengesahan hubungan sebagai pertunangan maka masih ada batasan di antara pasangan kekasih, di sisi lain masih dimungkinkan untuk tidak dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Itulah sebabnya penulis mengartikan pernyataan si wanita agar menempatkannya sebagai meterai adalah keinginannya untuk dinikahi. Terjemahan LAI-Bahasa Indonesia sehari-hari mendekati apa yang dimaksudkan oleh frasa ini yaitu, “Jadikanlah aku buah hatimu, jangan memeluk siapa pun selain aku”.

KESIMPULAN

Menjawab pertanyaan penelitian benarkah cinta kuat seperti maut? Dapat disimpulkan bahwa teks Kidung Agung 8:6-7 mengemukakan kekuatan cinta sebagai kekuatan ekstrim seperti kekuatan maut. Namun realitas konteks saat ini menunjukkan sebaliknya bahwa cinta tidak kuat seperti maut. Dimulai dari sebagian besar penafsiran yang mengemukakan bahwa cinta ‘tidak’ kuat seperti maut. Konteks masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa urusan cinta kadang dapat ditaklukkan oleh kekuatan magis. Nilai-nilai cinta itu sendiri juga telah tergerus oleh kekuatan materialistik dan berbagai faktor lainnya. Realitas konteks masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Kristen khususnya, menunjukkan adanya kesenjangan dengan pesan teks Kidung Agung 8:6-7. Hal ini mengindikasikan bahwa cinta mulai kehilangan kekuatannya. Kesenjangan antara teks dan konteks membuka kemungkinan bagi penelitian lanjutan mengenai faktor penyebab tergerusnya nilai-nilai kekuatan cinta. Kesenjangan tersebut menuntun penulis pada kesimpulan bahwa pesan teks Alkitab jelas bahwa ‘cinta kuat seperti maut’ namun dalam penerapannya kadang cinta tidak kuat seperti maut.

Tulisan ini terbatas karena hanya menganalisis kata, frasa dan kalimat bahasa Ibrani dari Teks Kidung Agung 8:6-7 sehingga hasil analisisnya hanya sejauh yang diungkapkan oleh teks tersebut. Penulis juga mengutip beberapa penelitian yang menggambarkan kekuatan cinta dalam beberapa bi-

dang seperti; kesehatan, organisasi dan pariwisata, namun sesungguhnya kekuatannya meliputi banyak aspek kehidupan manusia. Itulah sebabnya tema ini menarik untuk diteliti lebih jauh dari bidang-bidang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnold, B. T., & Choi, J. C. (2003). *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*. Cambridge University Press.
- Assis, E. (2009). *Flashes of Fire. A Literary Analysis of the Song of Songs*. T & T Clark.
- Bachmann, M. L. G. (2017). Love is Strong as Death (Song 8:6): Reading the Old Testament in a Context of Gender Violence. *Congress Volume Stellenbosch*, 302–328.
- Carter, C. S. (2019). Love A Embodied Medicine. *International Body Psychotherapy Journal The Art and Science of Somatic Praxis*, 18(1), 19–25.
- Chitchai, N., Senasu, K., & Sakworawich, A. (2020). The moderating effect of love of money on the relationship between socioeconomic status and happiness. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41, 336–344.
- Clements, R. E., & Fabry, H. J. (1997). Mayim. In G. J. Botterweck, H. Ringgren, & H.-J. Fabry (Eds.), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Vol. VIII, pp. 265–287). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Dharamraj, H. (2018). Green-Eyed Lovers: A Study of Jealousy in Song of Songs 8:5-7. *Priscilla Papers*, 32(1), 3–8.
- Exum, J. C. (2005). *The Old Testament Library. Song of Songs Commentary*. John Knox Press.
- Fishbane, M. (2015). *Song of Songs*. The Jewish Publication Society.
- Garrett, D., & House, P. R. (2004). *Song of Song / Lamentation* (Vol. 23B). Thomas Nelson Inc.
- Gault, B. P. (2019). *Body as Landscape, Love as Intoxication Conceptual Metaphors in the Song of Songs*. SBL Press.
- Hamilton Jr, J. M. (2015). *Song of Songs. A Biblical-Theological, Allegorical, Christological Interpretation*. Christian Focus Publications Ltd.
- Harisantoso, I. T. (2019). Perceraian Warga GKJW di Kabupaten Jember: Suatu Analisa Teori Pertukaran Sosial. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 59–78. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.5>
- Holaday, W. L. (2000). *Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Koninklijke Brill NV.
- Hopf, M. R. (2017). The Song of Songs as a Hebrew “counterweight” to Hellenistic Drama. *Journal of Ancient Judaism*, 8(2), 208–221. <https://doi.org/10.13109/jaju.2017.8.2.208>
- Hudriansyah, H. (2018). Konversi Agama Migran Toraja: Motivasi dan Implikasinya terhadap Hubungan Etnik-Religi Toraja di Kota Bontang, Kalimantan Timur. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1190>
- Hunt, P. (2008). *Poetry in The Song of Songs. A literary analysis* (Vol. 96). Peter Lang.
- Hwang, A., & Goh, S. (2002). *Song of Songs*. Asia Theological Association.
- Imray, K. (2013). Love is (Strong as) Death: Reading the Song of Songs through Proverbs 1–9. *The Catholic Biblical Quarterly*, 75, 649–665.
- Isnaini, H. (2017). Memburu “Cinta” dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Supardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.*, 158–177.

- James, E. T. (2017). *Landscapes of the Song of Songs, Poetry, and Place*. Oxford University Press.
- Joubert, O. (2019). *Embodied Desire: Song of Songs and Body Theology*. Stellenbosch University.
- Kaplan, J., & Wilson-Wright, A. M. (2018). How Song of Songs Became a Divine Love Song. In *Biblical Interpretation* (Vol. 26). Koninklijke Brill NV.
- Landy, F. (2019). Erotic Words, Sacred Landscapes, Ideal Bodies: Love and Death in the Song of Songs. In *A Companion to World Literature* (pp. 1–10). <https://doi.org/10.1002/9781118635193.ctwl0050>
- Li, T., & Chen, Y. (2017). The destructive power of money and vanity in deviant tourist behavior. *Tourism Management*, 61, 152–160.
- Linafelt, T. (2002). Biblical love poetry (... and God). *Journal of the American Academy of Religion*, 70(2), 323–345. <https://doi.org/10.1093/jaar/70.2.323>
- Mulder, M. J. (1997). resep. In G. J. Botterweck, H. Ringgren, & H. Fabry (Eds.), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Volume XIV, pp. 10–15). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Murphy, R. E., & Huwiler, E. (2012). *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs, Understanding the Bible Commentary Series*. Bakerbooks.
- Niko, N. (2018). Seni Cinta; Menggugat Maskulinitas Cinta. *Sosial Budaya*, 15(01), 19–26.
- Rocha, S. D., & Burton, A. (2017). Strong as Death is Love: Eros and Education at the End of Time. *Espacio, Tiempo y Educación*, 4(1), 1–12.
- Santoso, A. (2014). *Cinta Kuat Seperti Maut; Tafsir Kitab Kidung Agung*. STT Cipanas Press.
- Shuve, K. (2016). *The Song of Songs and the Fashioning of Identity in Early Latin Christianity*. Oxford University Press.
- Stuart, D. (1984). *Old Testament Exegesis. A Primer for Students and Pastors* (Second). The Westminster Press.
- Tasselli, S. (2018). The power of love in organizations. *Organization Studies*, 35, 1–6.
- Telnoni, J. A. (2013). *Tafsiran ALkitab Kidung Agung. Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki*. BPK Gunung Mulia dan Artha Wacana Press.
- Vanoni, G. (1997). Syîm, tesyûmâ. In G. J. Botterweck, H. Ringgren, & H. Fabry (Eds.), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Vol. XIV, pp. 89–111). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Wagner, S. (1997). 'zz. In G. J. Botterweck, H. Ringgren, & H.-J. Fabry (Eds.), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Volume XI, pp. 1–11). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Zobel, H. J. (1997). Mâtâr, gesyem, zerem. In G. J. Botterweck, H. Ringgren, & H.-J. Fabry (Eds.), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Vol. VIII, pp. 250–264). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Zwan, P. van der. (2016). Longing for Belonging Beyond Belonging: The Economic of Song of Songs. *Journal for Semitics*, 25(1), 371–389.
- Zwan, P. van der. (2017a). Beneath the Body-Images in the Song of Songs. *Journal for Semitics*, 26(2), 611–631. <https://doi.org/https://doi.org/10.25159/1013-8471/3671>
- Zwan, P. van der. (2017b). Religiosity in the Aesthetic of the Song of Songs. *Journal for Semitics*, 26(1), 483–503. <https://doi.org/https://doi.org/10.25159/1013-8471/3128>
- Zwan, P. Van der. (2017c). The “Openness” Of the Song of Songs. *Journal for Semitics*, 26(1), 461–482.